

Makna Simbol Komunikasi Melalui Uang Dan Piring Gantung (Barang Antik) Dalam Pernikahan Adat Suku Muslim Papua

Lian Frisdiana Komaria Kwando¹, Tony Sukasah², Teguh Dwi Putranto³

^{1,2}Dr Soetomo University

³Airlangga University

^{1,2}Jalan Semolowaru 84, Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, 60188, Indonesia

³Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, 60256, Indonesia

¹liankwando@gmail.com, ²Tony.sukasah@unitomo.ac.id, ³teguh.dwi.putranto-2019@fisip.unair.ac.id

Abstrak

Suku Irarutu III adalah salah satu Suku dari 300 Suku di Papua yang mendiami Indonesia dengan mayoritas penduduk aslinya beragama Islam dengan daerah geografisnya berupa dataran yang dekat dengan laut. Kemajuan di Papua membuat masyarakat Papua telah mengalami pergeseran budaya dan juga tradisi yang ada di Papua sejak zaman dahulu. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dan mendeskripsikan tentang kebudayaan asli Papua secara dalam dari aspek-aspek seperti nilai-nilai, pesan adat budaya dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat Suku Irarutu III, antara lain dari sisi verbal, dan non verbal dengan menggunakan metode studi kasus. Kesimpulan yang didapat bahwa uang dan piring gantung dalam pernikahan adat suku muslim di Papua menyimbolkan makna sebagai media interaksi komunikasi dalam upacara-upacara adat antara lain dalam adat pernikahan agar terhindar dari fitnah, kedua mempelai dapat hidup sejahtera, mengarungi hidup bersama selamanya, dan bahagia. Simbol-simbol yang ada pada uang dan barang antik tersebut menjadi salah satu proses interaksi komunikasi antar kelompok khususnya Suku Irarutu III. Rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan adalah perlunya keterlibatan masyarakat Papua dalam memahami dan melestarikan tradisi pernikahan adat di Papua dengan menggunakan uang dan piring gantung atau dengan benda sejenis dengan harga yang lebih terjangkau.

Kata Kunci: *Simbol Komunikasi, Uang, Piring Gantung, Pernikahan, Suku Muslim Papua.*

Diterima : 20-11-2020

Disetujui : 22-06-2021 Dipublikasikan : 30-06-2021

The Meaning of Communication Symbols Through Money And Hanging Plates (Antiques) In Traditional Papuan Muslim Tribal Marriages

Abstract

The Irarutu tribe is one of the 300 tribes that inhabit Indonesia with the majority of its original population being Muslim with its geographical area in the form of plains close to the sea. Progress in Papua has made the people of Papua experience a shift in culture and traditions that have existed in Papua since ancient

times. This study aims to examine the symbolic meaning and to describe the indigenous Papuan culture in depth from aspects such as values, messages of cultural customs in the marriage procession for the people of the Irarutu III tribe, among others from the verbal and non-verbal side by using the case study method. The conclusion is that money and hanging plates in Muslim tribal weddings in Papua symbolize meaning as a medium for communication interaction in traditional ceremonies, including in wedding customs to avoid slander, the bride and groom can live in prosperity, wade through life together forever and be happy. The symbols in money and antiques are part of the communication interaction process between groups, especially the Irarutu III Tribe. Recommendations that can be taken into consideration are the need for the involvement of the Papuan community in understanding and preserving the traditional wedding tradition in Papua by using money and hanging plates or with similar objects at a more affordable price.

Keywords: *Communication Symbols, Money, Hanging Plate, Marriage, Papuan Muslim tribes.*

PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia memiliki arti yang dalam, bahwa meskipun masyarakat Indonesia sangat beranekaragam dalam berbagai aspeknya, namun tetap satu kesatuan (Hidayah, 2015; Roslidah & Komara, 2017). Pengertian Bhinneka, Tunggal Ika tidak semata-mata didasarkan pada perbedaan agama dan keyakinan yang menjadi fokus utama. Namun demikian, ini digunakan sebagai semboyan dalam arti yang lebih luas, seperti suku, bangsa, budaya (adat istiadat), pulau-pulau yang berbeda, dan, tentu saja, agama dan kepercayaan pada persatuan dan kesatuan Negara. Keaneragaman tersebut tentunya turut memunculkan adanya multikulturalisme.

Indonesia memiliki jumlah pulau yang besar dan keanekaragaman hayati serta budaya yang tinggi. Berdasarkan jumlah pulau, saat ini terdapat sedikitnya 18.110 pulau kecil dan besar di Indonesia (Iskandar, 2017). Setiap pulau di Indonesia memiliki keragaman suku, salah satunya adalah Pulau Babo yang berada di Papua yang dihuni oleh Suku Irarutu III.

Pulau Babo merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Pulau ini menyimpan banyak cerita. Misalnya saja cerita yang terkait dengan penyebaran agama Islam yang menjadi basis pertahanan terakhir tentara Jepang pada saat Perang Dunia II. Selain itu, Pulau Babo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Luas wilayahnya 687,43 kilometer persegi. Populasi lengkap 2.500 keluarga (Suripatty, 2016).

Penduduk asli Pulau Babo adalah Suku Irarutu III yang telah mendiami Pulau Babo sejak zaman dahulu. Di Pulau Babo atau yang dikenal dengan kampung Irarutu III, memiliki empat Suku yaitu "*Suku sumuri, Suku wamesa, Suku Irarutu III, Suku kuri*" yang dikenal dengan singkatan RISATURI dan juga empat bahasa daerah. Dari empat Suku yang mendiami Distrik Babo, Suku Irarutu III merupakan penduduk asli dengan bahasa daerah yang mayoritas digunakan dalam interaksi komunikasi di lingkungan sosial di Babo adalah bahasa daerah Suku Irarutu III, arti dari *Irarutu* adalah bahasa yang benar.

Keunggulan Babo relatif terhadap wilayah lain tidak terlepas dari posisinya

sebagai ibu kota administrasi salah satu resor di Nieuw Guinea Barat (Rahman & Akhmad, 2008). Kemajuan di Papua turut membuat masyarakat Papua mengalami pergeseran tidak hanya budaya, namun juga tradisi yang ada di Papua sejak zaman dahulu. Suku Irarutu III di Distrik Babo sejak zaman dahulu dalam setiap perjalanan kehidupan mereka selalu mengacu pada adat istiadat yang menjadi media dalam komunikasi nonverbal dan juga komunikasi verbal sehari-hari, sehingga membentuk perilaku mereka dalam lingkungan kelompok di masyarakat Suku Irarutu III. Masyarakat Suku Irarutu III memiliki pesan komunikasi yang berupa simbol-simbol pada benda yang selalu memiliki arti dan makna nilai moral yang terkandung. Selain itu juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai identitas budaya masyarakat Suku Irarutu yang tetap harus dilestarikan di tengah multikulturalisme.

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai kepercayaan yang menyatakan bahwa suku atau kelompok budaya (suku dan budaya) dapat hidup berdampingan secara damai atas dasar prinsip hidup berdampingan yang diwujudkan dengan kesediaan untuk mengadakan upacara budaya lainnya. Multikulturalisme juga merupakan konstruksi sosial yang membuka jalan bagi terciptanya ruang-ruang bagi berbagai identitas, yang menghubungkan ruang-ruang itu dengan integrasi (Sparringa, 2003).

Dengan mayoritas penduduk Suku Irarutu III yang beragama Islam maka hal tersebut membuat Distrik Babo berbeda dengan daerah pada umumnya yang ada di Papua. Ajaran Islam di pulau terpencil

Kabupaten Teluk Bintuni ini dibawa oleh para ulama dari Kesultanan Tidore pada tahun 1867. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya masjid agung tertua di Pulau Babo yang masih berdiri tegak. Masjid tersebut diberi nama Masjid Jannah Miftahul. Meskipun merupakan kota dengan populasi Muslim, Pulau Babo juga dihuni oleh umat Kristen. Bangunan gereja terlihat di Pulau Babo. Toleransi beragama di Pulau Babo sangat kuat. Hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen setempat terus terjalin dengan baik (Suripatty, 2016). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku budaya Suku Irarutu III di Babo. Suku Irarutu III di Distrik Babo sejak dulu di dalam setiap perjalanan kehidupan mereka selalu mengacu pada adat istiadat yang menjadi interaksi komunikasi verbal maupun nonverbal. Sehingga hal tersebut turut membentuk perilaku mereka dalam lingkungan kelompok sosial di masyarakat. Berbagai karakteristik budaya yang terdapat pada masyarakat adat Suku Irarutu III, dipandang sebagai identitas budaya, dan sebuah komunitas sehingga terbentuk sebagai konstruksi sosial. Difusi dalam tradisi Suku Irarutu III pada masyarakat Babo dapat ditunjukkan dari sistem nilai, norma, pola pikir, sikap, dan juga interaksi baik dengan sesama maupun dengan masyarakat luar yang diwarnai oleh pemaknaan mereka terhadap realitas kehidupan dalam konteks sosial-budaya setempat (Rafa'al, 2017). Pemaknaan dalam ritual adat masyarakat Suku Irarutu III, tentunya merupakan sebuah hasil komunikasi yang begitu panjang, karena pemaknaan itu sendiri merupakan hasil dari interaksi dalam kelompok sosial mereka.

Sebagai masyarakat adat yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya dan juga diwarisi secara turun temurun, maka makna yang mereka miliki dari proses interpretif terhadap realitas kehidupannya diperuntukan melalui interaksi dan pola komunikasi yang lebih banyak menggunakan simbol-simbol yang akrab dalam kehidupan sehari-hari mereka (Susilo et al., 2020) terutama dalam prosesi lamaran hingga pernikahan. Simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Suku Irarutu III dalam interaksinya, baik dengan sesama maupun dengan masyarakat luar dipandang sebagai cara berpikir dan cara bersikap mereka yang memiliki komitmen terhadap nilai, adat-istiadat dan norma budaya lainnya yang diterima secara turun temurun. Pemeliharaan dan upaya masyarakat Suku Irarutu III dalam melestarikan dan mempertahankan sistem nilai, norma budaya yang dilakukan tentunya diwarnai dan diperkuat oleh sistem komunikasi di lingkungan masyarakat tersebut.

Uang dan barang antik sebagai media komunikasi yang memiliki makna bagi seorang perempuan Papua berarti bahwa nilai seorang wanita bagi masyarakat Suku Irarutu III sangatlah mulia, sehingga digambarkan dengan simbol piring gantung atau benda antik yang menjadi nilai yang tinggi di mata masyarakat Suku Irarutu III. Penelitian yang mengangkat permasalahan terkait makna simbol komunikasi yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam upacara adat Suku Irarutu III, Papua Barat, yaitu upacara pernikahan yang merupakan hal yang diinginkan bagi laki-laki dan perempuan yang telah siap secara fisik maupun psikis

untuk melaksanakan pernikahan dengan kesepakatan bersama untuk menikah.

Alasan tersebut didasari karena budaya Suku Irarutu III memiliki keunikan dibandingkan budaya pernikahan pada umumnya di Papua yang menggunakan babi, uang, dan piring sebagai media dalam simbol komunikasi non verbal. Namun, pada masyarakat Suku Irarutu III hanya menggunakan uang dan piring gantung sebagai media simbol komunikasi nonverbal dalam ritual upacara pernikahan adat. Masyarakat Suku Irarutu III memiliki pesan komunikasi berupa simbol-simbol pada benda yang memiliki esensi atau makna nilai moral yang terkandung. Adapula sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai identitas budaya masyarakat Suku Irarutu III yang tetap harus dilestarikan.

Terkait dengan ritual dalam upacara pernikahan adat, pada penelitian sebelumnya yang telah di bahas terkait dengan Makna Simbolik Ayam Bakakak dalam adat perkawinan Sunda, karena bagi kedua mempelai, ayam bakakak memiliki makna yang kuat dan simbolis: Ayam, Telur, Air dan Kendi, Lampu, Beras, Kunyit, Koin atau Uang Kertas, Cabai Merah, Bambu, Wadah atau Nampan. Orang menyimpannya karena merupakan tanda penghormatan dari keluarga perempuan, sekaligus sebagai identitas budaya lokal dan penghormatan terhadap leluhur (Sumiati et al., 2021). Selain itu pada masyarakat Jawa Timur terutama di Mojokerto lebih pada Upacara Ruwat Agung Nuswantara Majapahit yang dianggap sebagai langkah mundur bagi masyarakat Desa Trowulan, dan Getok tular merupakan sarana komunikasi budaya yang dikembangkan

oleh masyarakat Desa Trowulan dalam rangka melestarikan makna warisan Ruwatan (Rahmawati, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengkaji makna simbolik dan mendeskripsikan tentang kebudayaan asli Papua secara dalam dari aspek-aspek seperti nilai-nilai, pesan adat budaya dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat Suku Irarutu III, antara lain dari sisi verbal, dan nonverbal. Makna simbolik tersebut memberikan penafsiran yang luas dalam kebudayaan Suku Irarutu III melalui interaksi komunikasi antar masyarakat. Seperti dalam ritual pernikahan menggunakan simbol melalui benda yang disepakati sebagai media penyampaian pesan dapat diterima atau dimengerti oleh komunikan. Untuk membantu memahami proses komunikasi budaya melalui interaksi simbolik maka, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian, yaitu: (1). Melalui penelitian ini, bahwa budaya di Papua sangat berperan penting dalam kehidupan orang Papua, (2). Untuk menambah pengetahuan berdasarkan teori komunikasi dengan realitas melalui interaksi simbolik dalam pernikahan adat Suku Irarutu III. Dan tujuan komunikasi dalam interaksi simbolik untuk memberikan pesan kepada kedua mempelai tentang maksud dari mahar dan mas kawin. Prosesi dalam ritual pernikahan melibatkan petuah adat, sebagai komunikator yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam budaya masyarakat Suku Irarutu III dalam membahas tentang prosesi lamaran agar dapat diterima, (3). Untuk Mempresentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Papua Barat, dan (4). Untuk memenuhi kegiatan komunikasi melalui interaksi simbolik melalui uang

dan piring gantung dalam pernikahan adat di Babo, yang sampai saat ini masih dilestarikan. Yang paling menarik karena uang memiliki makna yang berkaitan dengan orang tua dan anak atau mempelai perempuan. Dalam konteks budaya di Indonesia, pelajaran penting yang dapat diambil dari pernikahan Suku Irarutu III adalah tujuan utama menghargai norma, dan menjaga nilai-nilai budaya sebagai identitas kita.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dalam pandangannya bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Hubungan-hubungan sosial manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Ahmadi, 2008). Berdasarkan fenomena di lapangan yang telah dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Suku Irarutu III melakukan interaksi komunikasi dalam kehidupan sosial selalu mengacu pada nilai-nilai budaya. Budaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat Suku Irarutu III, antara lain budaya pernikahan yang menggunakan uang dan piring gantung (piring gantung) sebagai simbol dan media interaksi komunikasi yang memiliki makna bagi masyarakat Suku Irarutu III.

Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari "*Blummer*" dengan enam asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik (Blummer, 1969), yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap

manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, (3) Makna dimodifikasi dalam proses interpretatif.

Teori *Blummer* mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunikasi (*community*) yang lebih besar.

Pertama, *Meaning* (Makna) yang merupakan konstruksi realitas sosial. *Blummer* mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

Kedua, *Language* (Bahasa) yang merupakan *the source of meaning*. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itulah teori ini kemudian disebut sebagai teori interaksionisme simbolik. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis *Blummer* yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu. Simbol termasuk nama, adalah tanda yang arbiter. Percakapan adalah sebuah media

penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionalisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Premis ketiga *Blummer* adalah *Thought* (Pemikiran) yang disebutnya sebagai *process of taking the role of the other*, dipahami pula bahwa "*an individual's Interpretation of symbol is modified by his thought process*". Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berfikir sebagai *innerconversation*, dimana *mead* menyebut aktivitas ini sebagai *minding*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Untuk bisa berfikir maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind* (Richard & Turner, 2009).

Judul dalam penelitian ini mengangkat permasalahan makna simbol komunikasi yang terkandung pada benda-benda yang digunakan dalam upacara adat Suku Irarutu III, Papua Barat, yang berfokus pada upacara pernikahan. Ritual budaya upacara pernikahan Suku Irarutu III di Babo adalah salah satu ritual adat yang sakral. Ritual upacara pernikahan telah lama dilakukan dan menjadi ritual budaya turun temurun khususnya masyarakat Suku Irarutu III, Papua Barat. Upacara pernikahan dilakukan pada umumnya adalah untuk mengucapkan rasa syukur,

bahagia dan bentuk penghormatan kepada budaya. Upacara pernikahan juga dijadikan upacara adat yang sering menggunakan simbol sebagai media komunikasi.

Dengan latar belakang tersebutlah, maka dengan demikian peneliti ingin mengkaji makna simbolik dan mendeskripsikan tentang kebudayaan asli Papua secara dalam dari aspek-aspek seperti nilai-nilai, pesan adat budaya dalam prosesi pernikahan bagi masyarakat Suku Irirutu III.

KAJIAN PUSTAKA

Simbol, atau seperangkat simbol, menghubungkan gagasan, gagasan luas, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara para pelaku komunikasi. Makna denotatif adalah makna yang disepakati, sedangkan makna konotatif adalah gambaran makna pribadi. Langer menggunakan contoh bahwa jika kita menatap lukisan Vincent Van Gogh, kita akan menawarkan makna denotatif bersama dengan mereka yang melihat lukisan itu secara langsung. Demikian pula makna pribadi pemilik atau konotasi makna gambar memiliki makna pribadi (Langer, 1953).

Sementara komunikasi merupakan suatu tindakan dimana satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi di lingkungan tertentu, memiliki efek tertentu, dan memungkinkan adanya umpan balik (Devito, 2013). Atau juga merupakan proses penyampaian informasi, ide, emosi, keahlian, dan hal-hal lain disebut komunikasi. Simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya digunakan.

Barang antik berasal dari istilah Latin *antiquus*, yang berarti "tua" dan mengacu pada komoditas tua atau antik seperti karya seni atau artefak budaya. Barang antik dikoleksi atau dinilai karena usia, kondisi, kelangkaan, kegunaan, atau ciri lain yang membedakan barang antik tersebut, yang merupakan hasil budi daya manusia pada masa lampau (Saini, 2009).

Pernikahan adalah bersatunya seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan menciptakan keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan cinta kasih abadi kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tualaka, 2009). Sebuah pernikahan atau pernikahan adalah peristiwa penting dalam hidup seseorang. Dasar dalam suatu perkawinan dibentuk oleh sesuatu yang tidak wajar dari manusia itu sendiri, yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan akan kasih sayang antar anggota keluarga, serta kebutuhan akan rasa persaudaraan dan kewajiban untuk memelihara anak sehingga menjadi generasi penerus. Pernikahan diharapkan menjadi peristiwa sekali seumur hidup karena sakral, sakral, dan menjadi kenangan hidup. Pernikahan juga merupakan representasi kehormatan, prestasi, prestasi, dan status orang tua mempelai, serta pasangan pengantin (Febriantiko, 2014).

Praktik pernikahan adat didasarkan pada kepercayaan dan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu kala, jauh sebelum agama (Hindu, Budha, Islam, dan Kristen) masuk ke Indonesia, dan selalu dianut. Sistem ini dimulai pada hari-hari menjelang pernikahan dan berlanjut hingga hari pernikahan. Prosedur berbeda di berbagai

daerah di Indonesia karena dilakukan menurut adat setempat.

Penelitian ini membahas suku Irarutu III, salah satu suku terbesar di Papua Barat yang terkenal dengan pantai dan pegunungannya di tiga kabupaten yaitu Teluk Bintuni, Kaimana dan Fakfak. Suku Irarutu III dikaitkan dengan rasa terhadap cinta, perdamaian, pluralisme, kemanusiaan. Dikaitkan dengan hal tersebut karena sebelum dan sesudah agama tersebar di pesisir Teluk Arguni, Teluk Bintuni dan Fakfak, masyarakat suku ini sangat terbuka terhadap perbedaan apapun, hidup berdampingan dengan damai dengan saudara-saudari dari berbagai agama (Sinodegpiapua.org, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai citra dinamis, menganalisis istilah, mencatat pendapat komprehensif responden dan melakukan studi tentang situasi alam. Ini merupakan penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induksi (Kolil et al., 2020). Metode dan makna lebih ditekankan dalam penelitian ini (Creswell & Poth, 2017). Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang menganalisis data dan juga mempelajari tentang situasi alam. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan pendekatan model induksi. Metode serta makna lebih sesuai untuk penelitian ini (Danial & Wasriah, 2009). Sementara metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Studi kasus adalah definisi dan penjelasan rinci tentang aspek-aspek

berbeda dari seseorang, komunitas, lembaga, program, atau situasi sosial. Pandangan yang lengkap dan mendalam tentang subjek penelitian dapat diperoleh dari subjek penelitian dengan mengamati sebanyak mungkin seseorang, suatu kelompok atau peristiwa (Mulyana, 2008).

Subjek penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat Suku Irarutu III di Pulau Babo. Sementara objek penelitian ini adalah makna simbol komunikasi melalui uang dan piring gantung dalam pernikahan adat Suku Muslim Papua. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara terbuka. Teknik analisis data yang dipilih adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari wawancara dengan narasumber yang tidak ingin disebutkan identitasnya menyatakan bahwa masyarakat Suku Irarutu III dalam melakukan proses komunikasi dalam kelompok masyarakat adat mereka selalu menggunakan simbol dalam memaknai benda yang digunakan sebagai pemberian antara lain piring gantung dan uang air susu, uang tulang belakang dalam proses lamaran hingga pernikahan. Masyarakat Suku Irarutu III yang pada awalnya melakukan pertemuan temu keluarga, dan kemudian terjadi kesepakatan bersama atas syarat mahar dan mas kawin. Sehingga mewujudkan pemaknaan simbolik dalam mahar dan mas kawin adat Suku Irarutu III di Babo, yaitu uang air susu, dan uang tulang belakang yang diinterpretasikan sebagai penghormatan kepada Ibu dari pihak perempuan dan piring gantung sebagai identitas budaya Suku Irarutu III yang

memiliki nilai tinggi dijadikan simbol dari harkat martabat wanita.

Proses komunikasi dalam interaksi sosial masyarakat Suku Irarutu III melalui interpetasi masyarakat, sehingga membentuk makna simbolik dalam adat pernikahan Suku Irarutu III di Babo melalui uang dan piring gantung yang memiliki simbol sehingga menjadi media dalam interaksi pernikahan adat Suku Irarutu III dengan pemberian makna uang air susu, piring gantung, dan tarian sawat, sesuai kesepakatan bersama, sehingga disakralkan menjadi aturan dalam budaya Suku Irarutu III.

Seiring perkembangan zaman, budaya Suku Irarutu III mengalami perubahan, yang pada zaman dulu ritual adat Suku Irarutu III sangat sakral dan sesuai tatanannya dan tidak dapat di rubah, namun seiring perkembangan zaman terjadinya pergeseran atau perubahan interpretasi terhadap makna dalam prosesi lamaran Suku Irarutu III, yaitu mahar dan mas kawain dapat disepakati sesuai kemampuan dari pihak laki-laki, dengan begitu pihak dari calon mempelai laki-laki mempunyai hak untuk menawarkan kesanggupan mahar dan mas kawin. Dengan terjadinya ini telah membentuk pemaknaan baru yang dapat disepakati secara bersama dalam interaksi komunikasi budaya Suku Irarutu III bahwa semuanya tidak harus sesuai adat aslinya.

Makna Simbol Uang Dan Piring Gantung (Barang Antik)

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang dilakukan dalam interaksi komunikasi yaitu

menggunakan bahasa sebagai simbol, setiap bahasa lisan yang digunakan memiliki arti dan juga makna yang beragam.

Pertemuan Keluarga

Langkah pertama yang dilakukan oleh keluarga inti dari pihak laki-laki yaitu bersilaturahmi ke kediaman pihak keluarga perempuan dengan tujuan agar saling mengenal keluarga kedua belah pihak. Pertemuan ini disebut pertemuan "Toki Pintu". Dalam pertemuan ini, sebelum melakukan komunikasi akan dimulai dengan proses "Ngingang" bersama antara kedua belah pihak keluarga. Dalam budaya Suku Irarutu III, ketika menerima tamu adat, atau pembicaraan adat maka harus ngingang bersama yang berisi pinang, sirih dan kapur, hal ini telah menjadi tradisi dari turun-temurun sejak zaman leluhur mereka, sehingga terjalin keakraban diantara masyarakat adat Suku Irarutu III, dan yang diharapkan dapat terjalin dengan baik ke depannya tentang hubungan anak dari masing-masing kedua belah pihak yang sudah saling mencintai, dan ingin menjalin hubungan rumah tangga. Kedatangan keluarga pihak laki-laki diharapkan dapat menjalin kekeluargaan dengan niat menjodohkan kedua anak dari keluarga kedua belah pihak. Setelah niat dan maksud dari keluarga laki-laki telah diutarakan dan mencapai kesepakatan bersama, maka pihak dari keluarga perempuan menerima niat baik dari keluarga laki-laki dengan menerima perjodohan ini. Setelah itu dilakukan pertemuan kedua yang disebut oleh masyarakat Suku Irarutu III yaitu "masuk minta". Dalam pertemuan masuk minta, keluarga pihak laki-laki akan

berkunjung bersama keluarga besarnya. Dalam pertemuan masuk minta, yang menjadi mediasi antara kedua belah pihak dari keluarga tersebut adalah orang yang dituahkan dalam keluarga masing-masing adalah petuah adat, atau paman, kakek, yang dituahkan.

Uang air susu dan uang tulang belakang

Makna dari kalimat “uang air susu dan uang tulang belakang” dimaksud adalah sebagai bentuk apresiasi, dan ucapan terima kasih kepada ibu dan calon mempelai perempuan, dalam dedikasinya yang telah mengandung dan membesarkan anak perempuan hingga dewasa dan mengantarkan hingga ke kehidupan yang baru.

Nyanyian-nyanyian adat

Nyanyian-nyanyian yang diiringi oleh alat musik tradisional Papua yaitu tifa, Alat musik yang bisa digunakan oleh orang Asmat yang terbuat dari selonjor batang kayu yang dilobangi. Cara menggunakan Tifa yaitu dengan cara memukul sehingga mengeluarkan bunyi, lalu akan diiringi dengan Lagu yang digunakan adalah kalimat-kalimat dalam bahasa daerah yang di buat irama. Yang digunakan dua versi yaitu jika pengantinnya muslim maka akan diiringi dengan salawat dan nyanyian menggunakan bahasa daerah, dan jika pengantinnya non muslim maka hanya akan diiringi dengan nyanyian yang bahasa daerah.

Komunikasi Nonverbal

Adapun proses komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam interaksi sosial dalam kelompok masyarakat Suku Irarutu

III yaitu tarian, uang, piring gantung, dan juga upacara adat yang menggunakan benda-benda yang memiliki nilai budaya sebagai media interaksi komunikasi yang memiliki simbol, serta mengandung makna dan pesan.

Uang (Uang air susu, tulang belakang, wela-wela)

Masyarakat Suku Irarutu III telah mengenal uang sejak mendekati perang dunia ke II, masuknya peradaban dari luar membuat masyarakat Suku Irarutu III pada saat itu menggunakan uang untuk kebutuhan hidup mereka. Sebelum masuknya uang, masyarakat Suku Irarutu III menjual hasil rempahnya dengan cara barter dengan pedagang-pedagang yang sebagian besar pembelinya adalah pedagang Cina. Setelah mendekati perang dunia ke dua, masyarakat Suku Irarutu III beralih dari sistem barter ke uang sebagai alat tukar dalam pernigaan. Sampai saat ini uang telah menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat Suku Irarutu III. Maka uang menjadi salah satu syarat dalam mas kawin Suku Irarutu III karena uang sendiri mempunyai makna, dimana calon mempelai laki-laki akan mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan istri nantinya.

Piring gantung (Barang antik)

Barang antik atau yang disebut oleh masyarakat Suku Irarutu III yaitu piring gantung. Piring gantung sangat berharga dan memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Suku Irarutu III, bukan karena harganya, tetapi nilai historinya. Piring gantung adalah piring besar yang bertulisan huruf-huruf Cina, dan ornamen-

ornamen ikan, naga, burung, dan lain-lain. Tulisan dan gambar yang timbul dari piring tersebut memberikan kesan klasik. Sejarah piring gantung sendiri pada dasarnya bukanlah dari Papua, tetapi dari Cina, namun sejak zaman dulu telah dijadikan sebagai media barter oleh para pedagang-pedagang Cina dalam transaksi jual beli hasil rempah-rempah para pribumi. Piring gantung disebut sebagai barang antik karena piring tersebut telah menjadi salah satu media dalam ritual-ritual adat sejak turun temurun, dan menjadi benda yang memiliki nilai budaya yang tinggi bagi Suku Irarutu III serta menjadi identitas budaya. Piring gantung sendiri adalah warisan dari keluarga turun-temurun di Papua. Piring gantung sejak zaman dulu sebagai multifungsi yaitu sebagai media penyambutan tokoh masyarakat, upacara selamat datang, sengketa adat, dan juga dalam upacara-upacara adat salah satunya sebagai pembayaran harta atau mahar perempuan dalam pernikahan adat Suku Irarutu III. Piring gantung digunakan sebagai simbol permintaan maaf jika terjadi pertikaian antar Suku.

Seni Tari

Seni tari masyarakat Papua pada umumnya melakukan gerakan-gerakan tarian tertentu saat upacara sakral berlangsung. Adanya gerakan-gerakan erotis dan dinamis yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Seni Tarian Sawat adalah salah satu tarian yang telah menjadi tarian orang Papua. Asal mula tarian sawat sendiri dari Timur Tengah yang di bawah oleh pedagang-pedagang Islam pada zaman dulu sebagai hiburan bagi orang-

orang timur tengah yang ada di bagian Indonesia Timur. Tarian sawat digunakan. Bagi masyarakat Suku Irarutu III yang beragama Islam, sebagai iring-iringan untuk mengantar calon pengantin laki-laki ke kediaman calon mempelai perempuan. Pakaian yang digunakan bagi penari perempuan adalah kebaya, dan rok batik, serta memegang sapu tangan yang akan dipakai untuk menari. Untuk menari sawat mereka menggunakan irama dari tifa, dan juga rebana bagi muslim mereka menggunakan irama Salawat, ada yang menggunakan bahasa daerah.

Masyarakat Suku Irarutu III dalam lingkungan sosial sehari-harinya sama dengan masyarakat pada umumnya, yang menjalani kehidupan meliputi lingkungan material, lingkungan simbolik, lingkungan sosial. Dalam interaksi simbolik, manusia berhubungan dengan komunikasi dan budaya. Hal ini dikarenakan penggunaan simbol-simbol dalam proses komunikasi dalam kebudayaan yang dilakukan manusia.

Perilaku simbolis dalam interaksi komunikasi kelompok sosial selalu memiliki korelasi dengan benda dan budaya. Dalam pembahasan ini peneliti mengamati suatu perilaku yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Suku Irarutu III, dengan mengamati makna-makna yang unik. Karena pada jaman sekarang ini kita sangat sulit menemukan barang antik peninggalan leluhur. Tetapi di ujung Indonesia Timur, ternyata barang antik leluhur sampai saat ini masih menjadi salah satu media interaksi komunikasi dalam upacara-upacara Adat antara lain dalam adat pernikahan.

Terdapat beberapa penjelasan yang dapat dipahami dalam ritual adat

pernikahan yang berkaitan dengan simbol-simbol budaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Irarutu III dengan tujuan terhindar dari fitnah, kedua mempelai dapat hidup sejahtera, mengarungi hidup bersama selamanya, dan bahagia. Makna budaya yang diciptakan melalui simbol-simbol objek yang menjadi media komunikasi pada upacara adat pernikahan di kampung Suku Irarutu III Distrik Babo. Objeknya berupa Bahasa yang menjadi istilah-istilah khusus pada masyarakat Suku Irarutu III, dan juga uang serta benda (barang antik leluhur) yang menjadi simbol oleh masyarakat Suku Irarutu III.

Uang sebagai mas kawin yang dibagi antara lain, uang air susu, uang tulang belakang, uang wela-wela. Simbol yang digunakan pada kata-kata uang air susu, tulang belakang, dan wela-wela, mempunyai makna masing-masing bagi masyarakat Suku Irarutu III Papua Barat dari sisi interaksi simbolik. Uang air susu adalah uang yang diberikan kepada Ibu dari calon mempelai Perempuan, dimana uang air susu memiliki simbol, apresiasi, kepedulian, empatik, dan penghormatan dari pihak mempelai laki-laki kepada Ibu dan ayah dari calon mempelai perempuan yang telah tulus menyusui anak perempuannya sejak kecil dengan penuh kasih sayang, dan merawatnya. Walau sebenarnya air susu dan tulang belakang, tidak dapat dinilai dengan materi, namun ini hanyalah budaya sebagai penghormatan.

Uang tulang belakang adalah uang yang diberikan kepada ibu mempelai perempuan, yang memiliki interpretasi sebagai simbol penghormatan, dan ketulusan orang tua yang mengandung

anaknyanya dan membawa beban berat di perutnya selama 9 bulan hingga melahirkan, menjaga, mengajarkan tentang kehidupan, budi pekerti untuk anak perempuannya hingga dewasa. Uang wela-wela atau yang disebut uang "Palang Pintu" diberikan pada saat prosesi mengantarkan calon mempelai laki-laki ke kediaman calon mempelai perempuan, tepatnya di Sabuah atau tarub sebelum ijab kobul pernikahan. Dengan demikian masyarakat Suku Irarutu III menetapkan aturan ini dalam Upacara adat pernikahan Suku Irarutu III bahwa uang yang menurut mereka adalah mas kawin dan barang antik peninggalan leluhur (piring gantung) yang menjadi simbol harta mereka.

Penerima uang wela-wela adalah keluarga dari calon mempelai perempuan, yaitu keluarga dari bapak calon mempelai perempuan di bagian pintu pertama yang berarti bahwa yang lebih berhak atas anak perempuan tersebut adalah keluarga bapak dari calon mempelai perempuan dikarenakan masyarakat Papua pada umumnya menggunakan marga, sehingga anak adalah hak dari bapak dan keluarga dari bapak. Di pintu wela wela kedua yaitu keluarga ibu dari calon mempelai perempuan sebagai simbol penghormatan kepada keluarga ibu yang telah melahirkan keturunan dari Bapak. Dan di pintu wela wela ketiga atau yang disebut "Pegang Kunci" adalah ibu dari calon mempelai perempuan, maka pihak laki-laki sebelum mengambil pengantin perempuan di kamarnya, di pintu ketiga ini akan terjadi tawar-menawar mengenai nilai nominal uang wela wela kunci terakhir yang diminta, pihak laki-laki akan membuang uang di atas pintu,

sampai terjadi kesepakatan, maka pintu terakhirnya akan dibuka. Pentingnya harta berupa barang antik peninggalan leluhur (piring gantung), membuat setiap masyarakat Suku Irarutu III wajib memiliki barang tersebut dan barang antik seperti piring yang besar peninggalan leluhur, bagi mereka salah satu identitas budaya mereka bahwa mereka adalah orang Papua. Bagi yang memiliki anak laki-laki maka mereka wajib memiliki barang antik tersebut.

Simbol-simbol yang ada pada uang dan barang antik peninggalan leluhur dalam budaya Suku Irarutu III sebagian masih menjadi salah satu proses interaksi komunikasi antar kelompok khususnya Suku Irarutu III. Barang antik bagi masyarakat Papua bukan hanya sebagai syarat ritual-ritual upacara adat, namun piring antik atau sering disebut piring gantung leluhur, memiliki simbol, pesan khususnya kepada Masyarakat Suku Irarutu III yang sudah berlangsung sejak dari turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga generasi sekarang. Prosesi lamaran dan pernikahan dalam adat ritual pernikahan Suku Irarutu III memiliki relevansi dengan interaksi simbolik dan komunikasi budaya, dimana perilaku budaya mereka membentuk konstruksi sosial yang memiliki simbol-simbol budaya yang disepakati oleh masyarakat Suku Irarutu III sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang harus dilakukan dan lestarian sebagai aturan adat.

Masyarakat Suku Irarutu III pada umumnya diharapkan tidak hanya melestarikan namun juga memahami esensi dari ritual tersebut, sehingga seiring kemajuan zaman, nilai-nilai budaya Suku Irarutu III tidak bias. Menurut peneliti,

budaya pernikahan adat Papua termasuk budaya Indonesia yang harus tetap dilestarikan dan dipublikasikan sehingga kita dapat mencintai budaya Indonesia yang dikenal sebagai adat ketimuran. Adapun piring gantung yang digunakan sebagai syarat mas kawin dalam upacara adat pernikahan Papua.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara maka dijelaskan bahwa sebelum melakukan pernikahan ada beberapa tahap yang harus dilakukan. Antara lain yaitu dengan perkenalan keluarga kedua belah pihak untuk mempererat tali silaturahmi, dari pertemuan pertama menghasilkan kesepakatan bersama, maka dilanjutkan pertemuan kedua untuk meminang anak perempuan yang telah siap untuk menikah.

Syarat bagi calon mempelai laki-laki adalah piring gantung (barang antik) dan uang. Uang dan piring gantung menjadi syarat yang wajib dikarenakan uang telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat Babo. Piring gantung (barang antik) adalah simbol budaya Suku Irarutu III dari leluhur yang telah menjadi identitas budaya masyarakat Babo. Mas kawin khususnya masyarakat Babo, Suku Irarutu III relatif masih dapat disanggupi oleh calon mempelai laki-laki. Mahar dan mas kawin adalah simbol namun tidak memberatkan pihak calon mempelai karena ritual adat pernikahan hanyalah bentuk penghormatan kepada leluhur, tugas masyarakat Babo, Suku Irarutu III untuk melestarikan budaya Suku Irarutu III agar tetap diingat dan dihargai oleh generasi penerus. Karena budaya sangat berperan dalam membentuk kehidupan bermasyarakat.

Bahwa dalam proses lamaran hingga

pernikahan melalui beberapa tahap yang kemudian terjadi kesepakatan bersama atas mahar dan mas kawin, sehingga mewujudkan pemaknaan simbol dalam mahar dan mas kawin adat Suku Irarutu III di Babo. Interaksi budaya Suku Irarutu III membentuk makna simbol dalam adat pernikahan dalam Suku Irarutu III di Babo. Seiring perkembangan zaman, budaya Suku Irarutu III mengalami pergeseran budaya, dimana ritual adat saat ini hanya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur, tidak lagi menjadi sesuatu yang sangat sakral dan tidak dapat dinegosiasikan.

Dengan demikian interaksi simbolik sangat signifikan dan relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sehingga dapat memperkuat peneliti dalam memahami ritual Suku Irarutu III yang sudah lama dilakukan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Suku Irarutu III dalam menjalani ritual-ritual budaya yang dianggap memaksa bagi masyarakat, antara lain penggunaan piring yang relatif mahal dan juga terbatas namun masyarakat diharuskan untuk memenuhi permintaan adat istiadat yang telah disepakati oleh leluhur dan tetua adat Suku Irarutu III. Oleh karena itu perlu beberapa alternatif untuk mempermudah masyarakat dalam menjalani budaya tersebut seperti menggantikan piring gantung dengan menggunakan benda lain yang lebih terjangkau oleh masyarakat namun memiliki nilai yang sama.

KESIMPULAN

Uang dan piring gantung dalam pernikahan adat suku muslim di Papua menyimbolkan makna sebagai media

interaksi komunikasi dalam upacara-upacara adat antara lain dalam adat pernikahan agar terhindar dari fitnah, kedua mempelai dapat hidup sejahtera, mengarungi hidup bersama selamanya, dan bahagia. Piring gantung peninggalan leluhur merupakan salah satu identitas budaya yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang Papua. Bagi yang memiliki anak laki-laki maka mereka wajib memiliki barang antik tersebut.

Simbol-simbol yang ada pada uang dan barang antik tersebut menjadi salah satu proses interaksi komunikasi antar kelompok khususnya Suku Irarutu III. Barang antik bagi masyarakat Papua bukan hanya sebagai syarat ritual-ritual upacara adat, namun piring antik atau sering disebut piring gantung leluhur, memiliki simbol, pesan khususnya kepada masyarakat Suku Irarutu III yang sudah berlangsung sejak dari turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga generasi sekarang.

Namun seiring dengan perkembangan jaman piring gantung yang digunakan sebagai syarat mas kawin dalam upacara adat pernikahan Papua yang awalnya menjadi sebuah kewajiban, perlahan tidak lagi menjadi kewajiban bagi calon mempelai laki-laki.

Terdapat pergeseran budaya, dimana saat ini ritual adat hanya sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Karena ritual-ritual budaya dianggap memaksa bagi masyarakat, dan karena alasan penggunaan piring yang relatif mahal dan juga terbatas namun masyarakat diharuskan untuk memenuhi permintaan adat istiadat yang telah disepakati oleh leluhur dan tetua adat Suku Irarutu

III seperti dengan menggantikan piring gantung dengan menggunakan benda lain yang lebih terjangkau namun memiliki nilai yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
- Blummer, H. (1969). *Symbolic Interaction*. Edgewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J., & Poth, C. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. California: Sage publications.
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Devito, J. (2013). *The interpersonal communication book 13th ed*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Febriantiko, H. (2014). Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono Viii Dan Ix. *Avatara*, 2(2).
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan keragaman budaya di indonesia. *Umbara*, 1(1).
- Kolil, M. T., Harliantara, H., & Susilo, D. (2020). Kebijakan Siaran Lokal Televisi Berjaring Kompas TV. *ETTISAL: Journal of Communication*. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i1.4353>
- Langer, S. (1953). *An introduction to symbolic logic*. Dover Publications New York.
- Mulyana, D. (2008). *Metode penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Rafa'al, M. (2017). Gaya Komunikasi Pemasaran di Pemerintah: Promotion Mix Destinasi Tujuan Wisata Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Studi Komunikasi*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.63>
- Rahman, A., & Akhmad, K. (2008). *Sejarah Teluk Bintuni, Awal Pemerintahan Kolonial Belanda di Papua Hingga Terbentuknya Pemerintahan Definitif Kabupaten Teluk Bintuni Pasca Pemekaran (1898-2006)*. Lanarka Publisher.
- Rahmawati, F. (2018). *Makna tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam komunikasi budaya di Desa Trowulan, Kec. Trowulan, Kab. Mojokerto, Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Richard, W., & Turner, L. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Saini, S. (2009). *Barang-Barang Antik*. <http://saini-indoemistic.blogspot.com/2009/10/barang-barang-antik-barang-antik.html>
- Sinodegpipapua.org. (2019). *Sirus, Rumah peradaban suku irarutu*. <http://sinodegpipapua.org/sirus-rumah-peradaban-suku-irarutu#:~:text=Suku Irarutu adalah salah satu,Teluk Bintuni%2C Kaimana dan Fakfak.>

- Sparringa, D. (2003). Multikulturalisme dalam Multiperspektif di Indonesia. *Surabaya, Forum Rektor Simpul Jawa Timur Universitas Surabaya*.
- Sumiati, A., Mailinar, M., & Gunawan, H. (2021). *Makna simbolik tradisi ayam bakakak pada adat perkawinan suku sunda di kelurahan dataran kempas kecamatan tebing tinggi kabupaten tanjung jabung barat*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Suripatty, C. (2016). *Pulau Babo, Tempat Penyebaran Islam dan Basis Pertahanan Jepang*. <https://daerah.sindonews.com/berita/1122897/29/pulau-babo-tempat-penyebaran-islam-dan-basis-pertahanan-jepang>
- Susilo, D., Putranto, T., Neu, M., & Navarro, C. (2020). Nagekeo women's cultural struggle as a flores sub-culture against the flow of civilization's progress. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 001. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2064>
- Tualaka. (2009). *Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: New Merah Putih.